

ANALISIS PROSES BIMBINGAN KONSELING

Sri Lestari

Guru SMKN 1 Tempel

Pos-el: ganisalya@yahoo.co.id

Abstrak

Proses bimbingan konseling di laksanakan oleh guru pembimbing pada SMK Negeri I Tempel Kabupaten Sleman tahun 2016, Subjek penelitian adalah seluruh guru pembimbing di SMK Negeri 1 Tempel yang berjumlah 5 orang, pengumpulan data dengan angket. Proses bimbingan konseling yang dilaksanakan oleh guru bimbingan konseling di SMK Negeri 1 Tempel secara umum sudah termasuk kriteria baik, akan tetapi proses bimbingan konseling yang baik belum tentu dapat meningkatkan minat peserta didik untuk mengikuti layanan bimbingan yang di berikan oleh guru BK untuk berkonsultasi, meskipun peserta didik kurang berminat dalam memanfaatkan pelayanan bimbingan konseling yang diselenggarakan oleh guru BK, pelaksanaan proses bimbingan konseling tetap harus di pertahankan agar tetap baik.

Kata kunci: proses bimbingan konseling, guru pembimbing BK

Latar Belakang Masalah

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyatakan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Bimbingan konseling adalah salah satu komponen yang penting dalam proses pendidikan sebagai suatu sistem. Bimbingan merupakan bantuan kepada individu dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam hidupnya. Bantuan semacam itu sangat tepat jika diberikan di sekolah, supaya setiap siswa lebih berkembang ke arah yang semaksimal mungkin. Dengan demikian,

bimbingan menjadi bidang layanan khusus dalam keseluruhan kegiatan pendidikan sekolah yang ditangani oleh tenaga-tenaga ahli dalam bidang tersebut.

Guru sekolah menengah harus melaksanakan ketujuh layanan bimbingan konseling tersebut agar setiap permasalahan yang dihadapi siswa dapat diantisipasi sedini mungkin sehingga tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat mencapai prestasi belajar secara optimal tanpa mengalami hambatan dan permasalahan pembelajaran yang cukup berarti.

Dalam Pedoman Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan bidang Bimbingan Konseling tersirat bahwa suatu sistem layanan bimbingan dan konseling berbasis kompetensi tidak mungkin akan tercipta dan tercapai dengan baik apabila guru tidak memiliki sistem pengelolaan yang bermutu. Artinya, hal itu perlu dilakukan secara jelas, sistematis, dan terarah. Untuk itu, diper-

lukan guru pembimbing yang profesional dalam mengelola kegiatan Bimbingan Konseling (BK) berbasis kompetensi. Proses pelaksanaan layanan bimbingan konseling dianalisis untuk mengetahui seberapa jauh pelayanan BK di dalam membantu siswa menangani masalah yang dihadapi ataupun dalam pelaksanaan sehari-hari secara pribadi. Demikian pula, apakah guru BK sudah sesuai dengan kode etik BK akan di ketahui lewat data kunjungan siswa ke ruang BK.

Di SMK Negeri 1 Tempel faktanya banyak siswa yang belum mengetahui dan mengenal BK secara benar, mereka hanya mengetahui kalau ada masalah maka akan di tangani di ruang BK, Untuk masalah yang bersifat pribadi masih banyak yang belum meminta bantuan BK dengan kesadaran sendiri datang ke ruang BK. Sehingga minat untuk memanfaatkan pelayanan BK kurang di minati, banyak di antara para siswa kurang mengerti apa sebenarnya fungsi dari pelayanan BK yang ada di sekolah. Kenyataan tersebut menjadikan kegiatan konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing kurang dimengerti oleh kebanyakan siswa. Kurangnya sosialisasi terhadap siswa tentang BK karena tidak adanya jam masuk kelas untuk BK. Kebanyakan bimbingan dilakukan pada waktu jam istirahat karena ada beberapa bapak ibu guru pengampu bidang studi tidak mengizinkan siswa berkonsultasi pada jam pelajaran sedang berlangsung. Tidak adanya sarana prasarana yang memadai untuk berkonsultasi, ruangan untuk konseling tidak ada sehingga pembimbingan terhadap siswa kurang maksimal. Hal seperti itulah yang semakin mempersulit pelayanan bimbingan terhadap siswa.

Kebanyakan siswa yang datang adalah yang di panggil karena ada permasalahan yang cukup serius tentang pribadinya yang

berhubungan atau mengganggu kegiatan belajar mengajar siswa. Kadang disebabkan adanya pelanggaran yang dilakukan. Dalam konsep bimbingan disebutkan bahwa salah satu kriteria keberhasilan BK adalah apabila siswa secara sukarela dengan inisiatif sendiri menghubungi guru pembimbing untuk mengikuti bimbingan dan konseling. Selain itu, pada hakekatnya pelaksanaan konseling adalah layanan utama bahkan sebagai jantungnya BK dalam pelayanan pengentasan masalah siswa. Berbagai kendala dalam pelaksanaan konseling seakan tetap tidak dapat teratasi kalau tidak ada sosialisasi dan pendekatan dari guru BK karena kebanyakan guru pembimbing memanggil siswa untuk ditangani masalahnya karena adanya laporan dari guru lain atau berdasarkan data yang diperoleh langsung oleh BK. Memahami perannya yang sentral di sekolah, maka seharusnya penyelenggaraan proses bimbingan di sekolah berjalan baik sesuai dengan prosedur yang ada dan tetap di minati oleh siswa sehingga antara program yang ada di sekolah sesuai dengan kebutuhan siswa. Berikut data siswa yang datang ke ruang BK untuk berkonsultasi selama 6 (enam) bulan terakhir.

Tabel 1. Data Kunjungan Siswa ke BK

Bulan	Jumlah Kunjungan	Jumlah Siswa	Persentase %
Agustus	42	715	5,87
September	28	715	3,91
Oktober	37	715	5,17
November	40	715	5,59
Desember	34	715	4,75
Januari	46	715	6,43

(Sumber : Data BK)

Permasalahan yang muncul adalah proses BK di SMK Negeri 1 Tempel selama ini masih kurang diminati siswa karena kurangnya pemahaman tentang manfaat dan fungsi

dari BK di SMK dan tidak adanya sarana ruang konseling yang memadai sehingga masih sedikit siswa yang datang ke ruang BK untuk memanfaatkan pelayanan BK. Hal ini menyebabkan keefektifan layanan BK sangat kurang. Berdasarkan hal tersebut, identifikasi masalahnya adalah "Bagaimana Proses BK di SMK agar fungsi BK dapat terlaksana secara efektif?"

Kajian Teori

Musnamar (2005: 23) mengemukakan batasan bimbingan adalah salah satu proses bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan, yakni suatu proses bantuan individu melalui usaha mereka sendiri untuk menentukan dan mengembangkan potensi-potensi mereka, baik untuk kebahagiaan pribadi maupun kesejahteraan masyarakat. Djumhur dan Surya (2005:26) memberi batasan pengertian bimbingan adalah "sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga serta masyarakat". Pendapat tersebut juga masih diperkuat oleh E. Skill yang dikutip oleh Kahar (2004:4) yang menyatakan bahwa "*guidance is the aspect of the educational service with seek to help the individual child to understand him self to understand his environment and its demands and to bring reasonable harmony between him self and his external environment*". Artinya bahwa bimbingan merupakan aspek dari pendidikan yang memberikan layanan pertolongan bagi seorang anak agar mengenal dirinya sendiri untuk mengenal lingkungan sekitar dan menuntut untuk memberikan keseimbangan antara dirinya dan lingkungan di luar dirinya.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut di atas maka dapat dinyatakan bahwa pengertian bimbingan yaitu

1) Bimbingan adalah bagian integral dari proses pendidikan; 2) Bimbingan merupakan proses yang terus menerus, sistematis, terarah dan berkelanjutan; 3) Bimbingan merupakan proses bantuan pada individu untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya secara maksimal; dan 4) Petugas bimbingan adalah orang yang profesional.

Djumhur dan Surya (2005:29) membatasi pengertian "konseling adalah sebagai salah satu teknik pelayanan dalam bimbingan secara keseluruhan, yaitu dengan memberikan bantuan secara individual (*face to facerelationship*)". Lebih lanjut Musnawar (2005:12) menterjemahkan konseling dengan *wawanwuruk*, yakni suatu "proses bantuan yang berbentuk kontak pribadi antara individu yang bermasalah dengan petugas profesional, dalam hal pemecahan masalah, pengenalan diri, penyesuaian diri dan pengarahan diri untuk merealisasikan diri secara optimal". Sementara itu, Walgito (2010: 5) mendefinisikan konseling atau penyuluhan adalah "bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya". Dalam hal ini harus diingat bahwa pada akhirnya individu tersebut yang dapat memecahkan masalahnya dengan kemampuannya. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan pengertian konseling adalah proses pemberian bantuan secara individu dengan cara tatap muka langsung untuk mengatasi masalah dalam kehidupannya.

Program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di SLTA, sekarang lebih dikenal dengan Pola-17 (Marsiyanti, 2004:24) yang terinci menjadi empat pokok materi, yaitu 1) fungsi bimbingan dan konseling, 2) bidang bimbingan dan konseling, 3) jenis-jenis layanan bimbingan, dan 4) kegiatan-

kegiatan pendukung. Keempat materi yang tertuang dalam Pola-17 di atas, masing-masing dijelaskan sebagai berikut ini.

- 1) Fungsi bimbingan dan konseling
Ada empat fungsi bimbingan dan konseling yang dikembangkan dalam Kurikulum 2004 ini, yaitu fungsi pemahaman, pencegahan, perbaikan dan pemeliharaan/pengembangan.
- 2) Bidang bimbingan dan konseling
Layanan bimbingan dan konseling, seperti yang tersurat pada pasal 1 (1) UU-SPN, adalah merupakan bagian integral dari keseluruhan kegiatan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, dalam kontribusinya terhadap usaha mencapai tujuan pendidikan, ruang lingkup layanan bimbingan dan konseling mencakup empat bidang layanan, yaitu layanan di bidang bimbingan pribadi, layanan di bidang bimbingan sosial, bidang bimbingan belajar dan bidang bimbingan karier.
- 3) Jenis-jenis layanan bimbingan
Jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling pada hakekatnya merupakan bentuk-bentuk pelayanan langsung terhadap sasaran, yaitu siswa. Dalam hal ini, sesuai dengan fungsi, bidang dan tujuan yang diembannya. Ada tujuh layanan pokok yang dikembangkan, yaitu (1) Layanan orientasi, (2) Layanan informasi, (3) Layanan bimbingan penempatan dan penyaluran, (4) Layanan bimbingan pembelajaran, (5) Layanan konseling perorangan, (6) Layanan bimbingan kelompok, (7) Layanan konseling kelompok.
- 4) Kegiatan-kegiatan pendukung
Kegiatan pendukung ialah sejumlah kegiatan yang perlu atau harus dilakukan untuk memungkinkan dan memudahkan terealisasinya fungsi, bidang dan jenis-jenis layanan yang telah

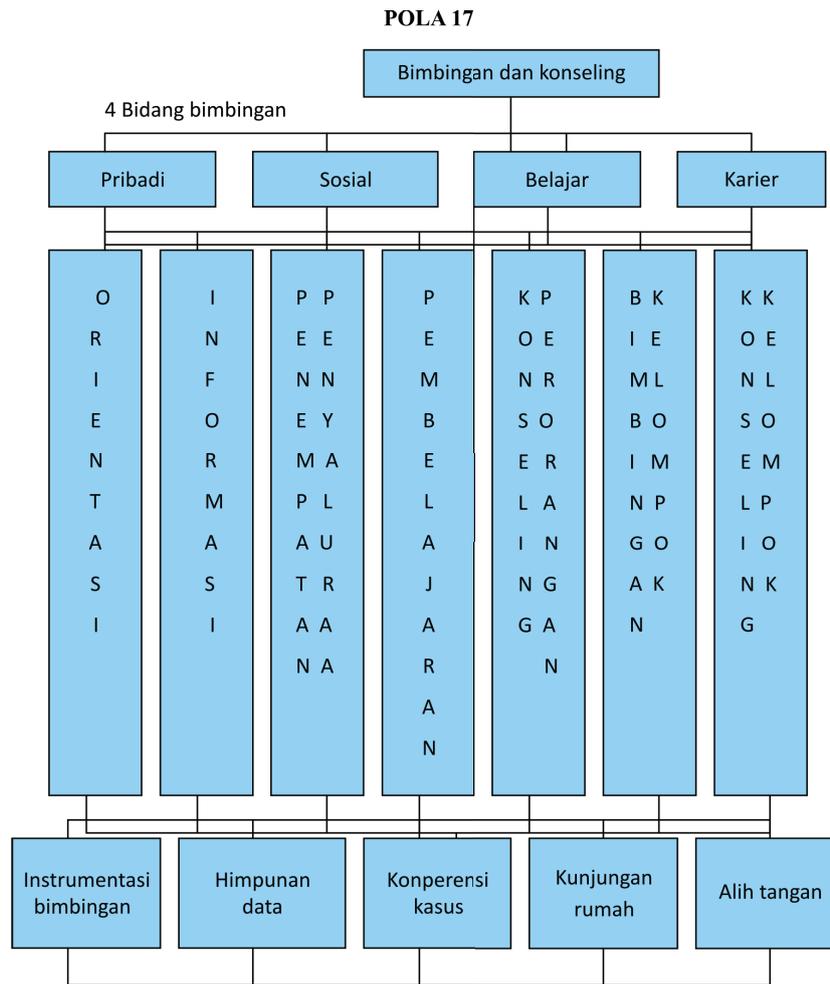
ditetapkan. Jadi, kegiatan ini memberi manfaat secara tidak langsung terhadap siswa yang menjadi layanan. Adapun macam-macam kegiatan pendukung dalam bimbingan dan konseling dibedakan menjadi lima, yaitu (1) Aplikasi instrumentasi, (2) Penyelenggaraan himpunan data, (3) Konperenasi kasus, (4) Kunjungan rumah, dan (5) Alih tangan kasus.

Keempat materi pokok BK dalam Pola 17, dapat dilihat pada gambar 1.

Sehubungan dalam penelitian, yang dimaksud dengan program layanan bimbingan dan konseling yaitu semua materi pokok yang tersurat dalam Pola-17, baik yang berkaitan dengan fungsi bimbingan dan konseling, bidang-bidang bimbingan dan konseling, jenis-jenis bimbingan dan konseling, maupun kegiatan-kegiatan pendukung dalam BK. Empat materi tersebut yang nantinya akan menjadi indikator sebagai bahan dalam pengumpulan data yang akan dianalisis sebagai hasil penelitian.

Pada dasarnya bahwa antara bimbingan dan konseling memiliki persamaan dan perbedaan. Kesamaan adalah tujuannya kebahagiaan individu atau klien. Sedangkan perbedaannya bimbingan objeknya belum tentu yang bermasalah, tetapi dalam konseling objeknya adalah individu yang bermasalah. Adapun tujuan yang bersifat khusus Kurikulum SMK (2004:3) adalah sebagai berikut.

- 1) Mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri. Mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungannya yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga dan kehidupan masyarakat yang lebih luas.
- 2) Mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dihadapinya.



Gambar 1. Pola 17 Materi Pokok BK

3) Mengatasi masalah dalam menyalurkan kemampuan minat dan bakatnya dalam bidang pendidikan dan kemungkinan memiliki pekerjaan secara tepat.

Pendapat di atas juga diperkuat oleh Tidjan (2003:9) yang mengemukakan bahwa "bimbingan dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan pertolongan kepada individu dalam usaha untuk mencapai: kebahagiaan hidup pribadi, kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat, dapat hidup bersama-sama dengan individu lain, dan keharmonisan antara cita-cita individu dengan kemampuan yang dimilikinya".

Sarana dan prasarana atau fasilitas yang diperlukan dalam proses layanan BK di

setiap sekolah pada dasarnya disesuaikan dengan kondisi sekolah setempat, namun untuk keperluan ini perlu diprogramkan sebelum tahun ajaran baru, agar pelayanan bimbingan dapat berjalan lancar. Dalam memprogramkan pengadaan sarana dan prasarana hendaklah dikonsultasikan dengan pihak terkait, seperti dengan guru mata pelajaran, wali kelas dan kepala sekolah. Sarana yang diperlukan dalam proses layanan BK seperti yang tertulis oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Kurikulum (2004:18), antara lain sebagai berikut.

1) Alat pengumpul data, seperti: format-format, pedoman observasi, pedoman wawancara, angket, catatan harian,

daftar nilai prestasi belajar, kartu konsultasi, instrumen, penuluruhan bakat dan minat.

- 2) Alat penyimpan data, seperti: kartu pribadi, buku pribadi, map.
- 3) Perlengkapan teknis, seperti: buku pedoman/petunjuk, buku informasi (pribadi sosial, pendidikan, dan karier), paket bimbingan (pribadi/sosial, belajar, dan karier).
- 4) Perlengkapan administrasi, seperti: blanko surat, agenda surat, alat-alat tulis, dsb.
- 5) Ruang bimbingan, seperti: ruang tamu, ruang konsultasi, ruang diskusi, ruang dokumentasi, dsb.
- 6) Anggaran biaya, seperti: anggaran biaya diperlukan untuk surat menyurat, transportasi, penataran, pembelian alat-alat, dsb.

Dengan demikian, tampak bahwa sarana dan prasarana memberikan dukungan dalam menunjang kelancaran proses layanan BK untuk dapat mencapai tujuan.

Dalam praktiknya, menjadi penyelenggara bimbingan dan konseling di sekolah tidak mudah. Pertama, petugas bimbingan harus menghayati pengertian dasar bimbingan dan konseling beserta asas-asasnya. Kedua, petugas dituntut mampu melaksanakan usaha pelayanan sesuai dengan asas-asas dan pengertian tersebut. Strategi layanan bimbingan dan konseling harus terlebih dahulu mengedepankan layanan-layanan yang bersifat pencegahan dan pengembangan, namun tetap saja layanan yang bersifat pengentasan pun masih diperlukan.

Proses bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Tempel. Diantaranya ada 3 variabel dalam proses bimbingan yang diteliti sesuai kompetensi BK (ABKIN :2007) yaitu sebagai berikut.

- a) Memahami secara mendalam konseli yang hendak dilayani

Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, kebebasan memilih, dan mengedepankan kemaslahatan konseli dalam konteks kemaslahatan umum: (a) mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi; (b) menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya; (c) peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya; (d) menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya; (e) toleran terhadap permasalahan konseli, dan (f) bersikap demokratis

- b. Menguasai landasan teoritik bimbingan dan konseling.
 1. Menguasai landasan teoritik bimbingan dan konseling; (a) menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya; (b) mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran; (c) menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan
 2. Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan: (a) menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal; (b) menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenis pendidikan umum, kejuruan, keagamaan, dan khusus; dan (c) menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenjang pendidikan usia dini, dasar dan menengah.
 3. Menguasai konsep dan praksis penelitian bimbingan dan konseling:

- (a) memahami berbagai jenis dan metode penelitian; (b) mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling; (c) melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling; (d) memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling.
4. Menguasai kerangka teori dan praksis bimbingan dan konseling: (a) mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling; (b) mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling; (c) mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling; (d) mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja; (e) mengaplikasikan pendekatan/model/ jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling; dan (f) Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling.
- c. Menyelenggarakan bimbingan dan konseling yang memandirikan. Beberapa cakupannya meliputi hal berikut ini.
1. Merancang program bimbingan dan konseling.
 2. Mengimplemantasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif.
 3. Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling.
 4. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja.
 5. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling.
 6. Mengimplemantasikan kolaborasi antarprofesi.
- Guru BK/Konselor dan Pengawas Bimbingan dan Konseling Menurut PP

No.74 Tahun 2008 memiliki tugas, tanggungjawab, wewenang dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik. Tugas guru bimbingan dan konseling/konselor terkait dengan pengembangan diri peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, dan kepribadian peserta didik di sekolah/madrasah. Beban kerja guru bimbingan dan konseling/konselor adalah mampu bimbingan dan konseling paling sedikit 150 (seratus lima puluh) peserta didik dan paling banyak 250 (dua ratus lima puluh) peserta didik per tahun pada satu atau lebih satuan pendidikan yang dilaksanakan dalam bentuk layanan tatap muka terjadwal di kelas untuk layanan klasikal dan/atau di luar kelas untuk layanan perorangan atau kelompok bagi yang dianggap perlu dan yang memerlukan. Sedangkan beban kerja guru yang diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah/madrasah membimbing 40 (empat puluh) peserta didik dan guru yang diberi tugas tambahan sebagai wakil kepala sekolah/madrasah membimbing 80 (delapan puluh) peserta.

Salah satu kualifikasi Akademik Guru BK adalah; a). Mempunyai kompetensi akademik konselor S1 program studi Bimbingan dan Konseling yang telah menepuh 144-160 SKS. b) Memiliki Kompetensi Profesional yakni telah menyelesaikan program PPK (Pendidikan Profesi Konselor) 36-40 SKS.

Metode Penelitian

Data dalam penelitian ada tiga, yaitu data memahami konseling secara mendalam, menguasai landasan teori Etik BK dan Proses BK. Deskripsi data yang disajikan dalam penelitian, meliputi *mean* (M), *median* (Me), *modus* (Mo), standar deviasi (SD), distribusi frekuensi dan histogram dari distribusi frekuensi masing-masing

variabel. Pengkategorian gejala yang diamati dari ketiga variabel tersebut didasarkan pada mean ideal (M_i) dan SD ideal (SD_i) yang diperoleh.

Oleh karena itu, jawaban responden tidak berangkat dari angka 0, tetapi mulai angka 1 hingga 5, maka angka indeks yang dihasilkan akan berangkat dari angka 10 hingga 50 dengan rentang sebesar 40, tanpa angka 0. Dengan menggunakan kriteria tiga kotak (*Three-box method*), maka rentang sebesar 40 dibagi tiga akan menghasilkan rentang sebesar 13.33 yang akan digunakan sebagai dasar interpretasi nilai indeks. Hasil perhitungan analisis indeks dapat dikelompokkan kedalam tiga penilaian. (Sutrisno Hadi; 2006) sebagai berikut:

10,00 – 23,33 = Rendah

23.24 – 36.37 = Sedang

36.38 – 50,00 = Tinggi

Pembahasan

Bimbingan dan konseling bertujuan membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal sebagai makhluk Tuhan, sosial, dan pribadi.

Lebih lanjut tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu dalam:

1. Memahami konseli secara mendalam

Data memahami konseli secara mendalam diperoleh dengan instrumen berupa angket tertutup dengan jumlah butir 10 butir soal, skor yang digunakan dalam angket adalah 1 – 5, skor maksimum yang dicapai (ideal) adalah 50; skor minimum ideal adalah 10, mean ideal (M_i) yang diperoleh adalah 30. Hasil analisis data diperoleh skor maksimum = 48.00; skor minimum = 44.00, rerata = 46.40; median = 47,00; modus = 47.00; dan standar deviasi = 1,516. Selanjutnya untuk distribusi frekuensi skor memahami konseli ditunjukkan pada tabel 2. Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa frekuensi tertinggi berada pada nilai 47 sebanyak 2 responden (40%). Pengkategorian data memahami konseli guru BK SMK Negeri 1 Tempel tahun pelajaran 2013/2014 sesuai rumus yang dikemukakan di atas dapat diklasifikasikan seperti pada tabel 3.

Berdasarkan hasil frekuensi pada tabel 3 di atas, dapat digambarkan dalam histogram berikut.

Tabel 2. Distribusi Memahami Konseli

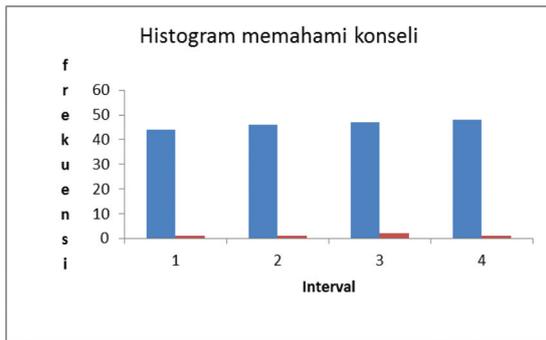
Nilai	Frekuensi	Persentase	Persentasi Kumulatif
44,00	1	20,0	20,0
46,00	1	20,0	40,0
47,00	2	40,0	80,0
48,00	1	20,0	100,0
Total	5	100,0	

(Data: Hasil Penilaian 2016)

Tabel 3. Klasifikasi Data Memahami Konseli

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
10,00 – 23,33	0	%	Rendah
23.24 – 36.37	0	%	Sedang
36.38 – 50,00	5	100%	Tinggi
Jumlah	5	100	

(Sumber : Data Hasil penilaian 2016)



Gambar 2. Memahami Konseli

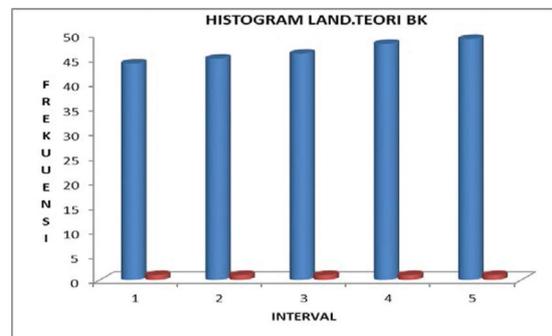
2. Menguasai Landasan Teoretik BK

Data memahami konseli secara mendalam diperoleh dengan instrumen berupa angket tertutup dengan jumlah butir 10 butir soal, skor yang digunakan dalam angket adalah 1 – 5, skor maksimum yang dicapai (ideal) adalah 50; skor minimum ideal adalah 10, mean ideal (M_i) yang diperoleh adalah 30. Hasil analisis data diperoleh skor maksimum = 49.00; skor minimum = 43.00, rerata = 46.00; median = 45.00; modus = 45.00; dan standar deviasi = 2,44 (hasil selengkapnya pada lampiran). Selanjutnya

untuk distribusi frekuensi skor Landasan Teori BK tabel 4.

Berdasarkan tabel 4. terlihat bahwa frekuensi tertinggi berada pada nilai 49 sebanyak 1 responden (20%). Pengkategorian data menguasai landasan teori BK SMK Negeri 1 Tempel tahun pelajaran 2016/2017 sesuai rumus yang dikemukakan di atas dapat diklasifikasikan seperti pada tabel 5.

Berdasarkan hasil frekuensi pada tabel 5 di atas, dapat digambarkan dalam histogram berikut ini.



Gambar 3. Landasan Teori BK

Tabel 4. Distribusi Landasan Teori BK

Nilai	Frekuensi	Persentase	Kumulative Persentase
44,00	1	20,0	20,0
45,00	1	20,0	40,0
46,00	1	20,0	60,0
48,00	1	20,0	80,0
49,00	1	20,0	100,0
Total	5	100,0	

(Data: Hasil Penilaian 2016)

Tabel 5. Klasifikasi Data Menguasai Landasan Teori BK

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
10,00 – 23,33	0	%	Rendah
23.24 – 36.37	0	-%	Sedang
36.38 – 50,00	5	100%	Tinggi
Jumlah	5	100	

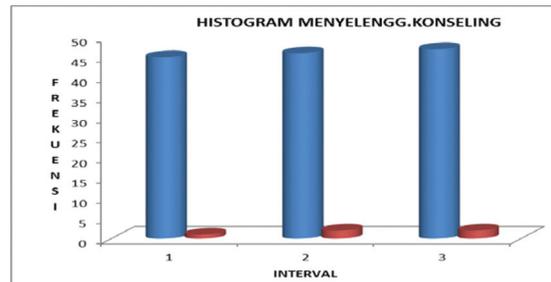
(Sumber: Data Hasil Penilaian 2016)

3. Menyelenggarakan Konseling yang Memandirikan

Data memahami konseli secara mendalam diperoleh dengan instrumen berupa angket tertutup dengan jumlah butir 10 butir soal, skor yang digunakan dalam angket adalah 1 – 5, skor maksimum yang dicapai (ideal) adalah 50; skor minimum ideal adalah 10, mean ideal (M_i) yang diperoleh adalah 30 dan hasil analisis data diperoleh skor maksimum = 47.00; skor minimum = 41.00, rerata = 45.20; median = 46.00; modus = 46.00; dan standar deviasi = 2,38 (hasil selengkapnya pada lampiran). Selanjutnya untuk distribusi frekuensi skor memahami konseli ditunjukkan pada tabel 6.

Berdasarkan tabel 6 terlihat bahwa frekuensi tertinggi berada pada nilai 47 sebanyak 2 responden (40%). Pengkategorian data menyelenggarakan konseling yang memandirikan di SMK Negeri 1 Tempel tahun pelajaran 2016/2017 sesuai rumus yang dikemukakan di atas dapat diklasifikasikan seperti pada tabel 7.

Berdasarkan hasil frekuensi pada tabel 7 di atas, dapat digambarkan dalam histogram berikut ini.



Gambar 4. Menyelenggarakan Konseling yang Memandirikan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dilihat pada tabel 8 mengenai rerata hasil penelitian sebagai berikut.

Tabel 8. Rekapitulasi Rerata Hasil Penelitian

No	Variabel	Rerata
1	Memahami konseli secara mendalam	46.00
2	Menguasai Landasan Teoritik BK	46,00
3	Menyelenggarakan Konseling yang memandirikan	45.20

(Sumber: Data Hasil Penilaian 2016)

Tabel 6. Distribusi Menyelenggarakan Konseling

Nilai	Frekuensi	Persentase	Kumulatif Persentasi
45,00	1	20,0	20,0
46,00	2	40,0	60,0
47,00	2	40,0	100,0
Total	5	100,0	

(Data: Hasil Penilaian 2016)

Tabel 7. Klasifikasi Data Menyelenggarakan Konseling

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
10,00 – 23,33	0	%	Rendah
23.24 – 36.37	0	%	Sedang
36.38 – 50,00	5	100%	Tinggi
Jumlah	5	100	

(Sumber: Data Hasil Penilaian 2016)

Proses Bimbingan Konseling yang diselenggarakan di SMK Negeri 1 Tempel secara umum dari hasil penelitian sudah masuk dalam kategori baik, meskipun banyak siswa yang tidak merespon BK yang diselenggarakan. Akan tetapi guru BK sudah melaksanakan ketiga hal yang harus dilakukan oleh guru pembimbing sesuai dengan kompetensi BK dalam arti penyelenggaraan proses BK sudah dilaksanakan secara efektif. Dari hasil penelitian yang dilaksanakan dalam proses BK dengan tiga variabel penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) memahami konseli secara mendalam, yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam bentuk angket pernyataan yang berjumlah 10 item sudah masuk dalam kategori baik, namun dari sepuluh item pada variabel memahami konseli secara mendalam, masih ada satu item di no 7 yang mendapat nilai terendah yaitu tentang pengadministrasian data dalam proses BK, meskipun nilai terendah tapi tetap masuk di kategori Baik.

Berdasarkan tabel 3 data memahami konseli guru SMK Negeri 1 Tempel, 100 % berkategori tinggi, 0 % berkategori sedang dan 0% pada kategori rendah. Dengan arti lain, dinyatakan bahwa data memahami konseli secara mendalam guru BK pada SMK Negeri 1 Tempel tahun pelajaran 2013/2014 berkategori tinggi. Namun dalam item nomor 7 tentang pengadministrasian data dalam tabulasi data menunjukkan nilai paling rendah, sehingga perlu ditingkatkan pelaksanaannya.

- 2) Menguasai Landasan Teoretik BK, guru BK yang ada di sekolah sudah memiliki penguasaan landasan teori yang baik karena didukung pendidikan yang sesuai dengan kompetensi BK (Sarjana BK dan Psikologi) dan didukung tersedianya buku tentang ke-BK-an.

Tabel 4 menunjukkan bahwa data menguasai landasan teori BK guru SMK Negeri 1 Tempel, 100% berkategori tinggi, 0 % berkategori sedang dan 0% pada kategori rendah. Dengan arti lain dinyatakan bahwa data menguasai landasan teori guru BK pada SMK Negeri 1 Tempel tahun pelajaran 2013/2014 berkategori tinggi, Namun dalam tabulasi data ada item yang mendapatkan nilai paling rendah yaitu item nomor 14 tentang memfasilitasi perkembangan belajar, sehingga guru BK perlu meningkatkan kemampuan dalam memfasilitasi pengembangan kemampuan belajar.

- 3) Melaksanakan konseling yang mandiri dalam penelitian analisis proses BK ini masuk dalam kriteria baik data Proses BK SMK Negeri 1 Tempel, 100% berkategori tinggi, 0 % berkategori sedang dan 0% pada kategori rendah. Dengan arti lain dinyatakan bahwa data menyelenggarakan BK yang mandiri pada SMK Negeri 1 Tempel tahun pelajaran 2016/2017 berkategori tinggi. meskipun ada satu item yang mendapatkan nilai terendah yaitu tentang melaksanakan penelitian di bidang BK. Guru pembimbing sangat perlu untuk meningkatkan penelitian di bidang BK agar lebih baik penguasaan ilmu dibidang BK. Untuk mewujudkan pelayanan yang optimal proses BK perlu ada peningkatan dibidang tertentu yang memerlukan perbaikan.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa proses BK yang diselenggarakan di SMK Negeri 1 Tempel secara umum sudah masuk dalam kategori baik, baik dari segi pemahaman terhadap konseli secara mendalam, penguasaan landasan teori maupun dalam penyelenggaraan konseling

yang memandirikan. Meski demikian Proses BK yang diselenggarakan oleh guru BK tetap harus di pertahankan agar tetap baik. Meskipun ada hal-hal yang perlu adanya peningkatan dalam penyelenggaraan layanan BK yaitu tentang pengadministrasian data, memfasilitasi pengembangan belajar siswa, dan peningkatan penelitian BK di SMK Negeri 1 Tempel.

Agar pelaksanaan proses BK dapat terlaksana lebih baik, sesuai dengan kekurangan yang ada dalam penelitian ini, disarankan untuk pihak sekolah untuk mengadakan pelatihan bagi guru bimbingan konseling di SMK 1 Tempel tentang pengadministrasian data, metode pembelajaran, dan penelitian BK. Dengan diadakan pelatihan untuk peningkatan kemampuan guru pembimbing tersebut, diharapkan pelaksanaan proses BK yang diselenggarakan guru BK di SMK Negeri 1 Tempel dapat terlaksana lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Djumhur dan Moh. Surya. 2000. *Karakteristik Pelajar dalam Proses Belajar*. Bandung: Media Pembinaan.
<http://pustakailmiahsoft.blogspot.com/2010/12/analisis-peranan-guru-bimbingan-dan.html>.
- <http://tea-alfa.blogspot.com/2012/05/analisis-peranan-guru-bk-dalam.html>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. No 27. Tahun 2008, *Standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Th. 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, BP Usaha, Jakarta 2003, hal. 7.
- Undang-undang Guru dan Dosen*. 2006. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan dan Konseling (Studi & karier)*. Yogyakarta: Andi offset.